

Influence Of Independent Commissioners, Managerial Ownership, And Audit Committee On Disclosure Of Intellectual Capital

Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Brigitta Avinka Kristanti^{1*}, Usep Syaipudin²

Universitas Lampung^{1,2}

brigittaavinka@gmail.com¹, usepsyaipudin@gmail.com²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to provide information about the effect of independent commissioners, managerial ownership, and audit committees on intellectual capital disclosure. The measurement used to determine the level of disclosure of intellectual capital is by using the index content analysis method. This study uses a sample of companies in the banking sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange with observations from 2017 to 2021. The hypothesis testing in this study uses multiple linear analysis. This study uses a new measurement on the audit committee variable, namely by using an index with two criteria, one of which is based on experience and the audit committee meeting agenda which discusses disclosure. This study also uses company size as a control variable. The results of this study state that the independent commissioner has a significant positive effect on disclosure of intellectual capital, whereas the managerial ownership variable has no significant positive effect and the audit committee has no significant negative effect on intellectual capital disclosure.

Keywords: *independent commissioner, managerial ownership, audit committee, intellectual capital disclosure.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pengaruh dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit dengan pengungkapan modal intelektual. Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan modal intelektual adalah dengan menggunakan metode *index content analysis*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan disektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2017 sampai dengan tahun 2021. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Penelitian ini menggunakan pengukuran baru pada variabel komite audit yakni dengan menggunakan *index* dengan dua kriteria diantaranya berdasarkan pengalaman dan agenda rapat komite audit yang membahas mengenai pengungkapan. Penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan pada variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan dan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata Kunci: *Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Intellectual Capital Disclosure.*

1. Pendahuluan

Perkembangan pesat ekonomi dunia telah mendorong perusahaan melakukan berbagai cara untuk bertahan dalam persaingan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang mampu bertahan dalam persaingan tentunya memiliki kompetensi unggul yang tentunya sukar ditiru atau bahkan tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Hal tersebut sering dikenal dengan istilah modal intelektual (*intellectual capital*) atau keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu perusahaan dan menjadi ciri khas dari perusahaan tersebut yang tidak didapati pada perusahaan lain. Menurut Mondal & Ghosh (2012), *intellectual capital* dalam suatu perusahaan dapat menjadi strategi dalam mempertahankan keunggulan perusahaan dan

kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan mampu bertahan dalam ketatnya persaingan bisnis.

Intellectual capital dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu dengan mengungkapkan *intellectual capital* maka perusahaan akan dapat mencegah terjadinya asimetri informasi dan membantu mengurangi biaya agensi yang ditimbulkan (Suhardjanto & Wardhani, 2010). Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa dengan pengungkapan *intellectual capital* maka konflik keagenan dalam perusahaan akan dapat dicegah sehingga nilai perusahaan dapat meningkat (Singh & Zahn, 2008). Pemisahan kepemilikan antara pemegang saham dengan pihak manajemen akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi perusahaan. Akan tetapi, sebagian besar manajemen lebih memilih untuk fokus pada kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan investor. Ini pasti akan berdampak pada banyak kelompok seperti skolastik dan pengawas yang meminta agar organisasi meningkatkan eksposur mereka modal intelektual karena hal tersebut dapat mengurangi tingkat ketidakpastian para pemegang saham mengenai tujuan jangka panjang dan dapat menjadi fasilitas untuk menilai perusahaan secara tepat dan lengkap (Holland, 2006).

Pengungkapan *intellectual capital* mulai dikenal di Indonesia sejak dikeluarkannya PSAK No.19 (Revisi tahun 2012) yang membahas mengenai aset tidak berwujud (*intangible asset*) termasuk didalamnya adalah *intellectual capital* modal keilmuan dan hal-hal apa saja yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan selanjutnya dapat dikatakan bahwa organisasi di Indonesia umumnya masih rendah dalam mengungkapkan modal keilmuan. Beberapa ujian yang menutup rendahnya pengungkapan modal keilmuan di Indonesia diselesaikan oleh (Devi *et al*, 2017) dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital* sebesar 35%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widarjo *et al*. (2020) yang menyatakan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia hanya sebesar 43%. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual di Indonesia tergolong masih rendah karena masih berada dibawah rata-rata yaitu 50%. Hal ini dikarenakan sifat dari pengungkapan *intellectual capital* itu sendiri yaitu *voluntary* atau pengungkapan yang bersifat sukarela sehingga tidak diharuskan untuk diungkapkan meskipun sangat bermanfaat (Febrian *et al*, 2022).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Ulum, *et al*, 2016) yang menguji pengaruh struktur *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahandika & Dewayanto, 2019) menekankan peran dari tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan pemerintah, dan masa jabatan komisaris. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proporsi dari komisaris independen terbukti dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Amanah, 2017) dan (Munir & Marina, 2022) yang berturut-turut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh sebab itu, variabel independen dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Karena menurut (Suhendro, *et al*, 2021) perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang paling intensif tingkat modal intelektualnya sehingga dianggap sebagai objek deal dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan yang digunakan untuk stimulus yang memudahkan untuk memahami variabel yang akan diteliti. Hal ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ashari & Putra, 2016) yang menyatakan bahwa ukuran organisasi mempengaruhi wahyu modal ilmiah. Selain itu, penyelidikan yang berbeda telah dilakukan mengenai dampak dari struktur administrasi perusahaan pada pengungkapan modal ilmiah, khususnya (Ulum, *et al*, 2016) dengan hasil

penelitian yaitu struktur *corporate governance* berpengaruh positif untuk paparan modal ilmiah, sebagai lawan dari eksplorasi diarahkan oleh (Angeline dan Novita, 2020) yang menyatakan bahwa desain struktur administrasi perusahaan mempengaruhi divulgensi modal ilmiah. Dengan berbagai penilaian dari ujian sebelumnya, spesialis tertarik untuk memimpin eksplorasi komparatif.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Agensi

Hipotesis organisasi pertama kali dikemukakan oleh (Jansen dan Mackling, 1976). Hipotesis ini memberikan data tentang hubungan perilaku antara kepala dan spesialis dan masalah yang terjadi selanjutnya hubungan tersebut karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian sehingga menimbulkan perbedaan kepentingan. Menurut teori keagenan, baik pihak *principal* maupun *agent* memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga dapat memunculkan konflik antara perbedaan kepentingan tersebut. Hal ini dapat diminimalisir dengan memaksimalkan fungsi tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat memonitor tindakan oportunistik manajer dan mencegah terjadinya kecurangan yang akan timbul dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi *intellectual capital* perusahaan.

Menurut (Yasser *et al*, 2017) perusahaan dengan pengawasan tata kelola yang rendah maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan penyimpangan dari kepentingan prinsipal. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang baik tentu sangat dibutuhkan perusahaan untuk mencegah hal tersebut terjadi. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite independen dan komite audit akan mampu mengurangi asimetri informasi yang ada dan dapat mengorganisir keuangan perusahaan sehingga manajer tidak dapat melakukan kecurangan. Serta dengan maksimalnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi maka hal tersebut akan dapat mengurangi konflik kepentingan karena tidak adanya pemisahan kepemilikan antara kepemilikan saham dengan pihak pengendali sehingga asimetri informasi dapat teratasi.

Corporate Government (CG)

Corporate Governance dapat dicirikan sebagai seperangkat aturan yang mengawasi hubungan antara investor, pengawas organisasi, bos pinjaman, dan mitra dengan kebebasan dan komitmen atau kerangka kerja yang mengarahkan dan mengendalikan organisasi (Corporate Administration di Indonesia, 2001). Lebih jauh lagi, Administrasi Korporasi juga dapat diartikan sebagai administrasi korporat yang memaknai hubungan antar anggota dalam menentukan arah dan tujuan organisasi (Wardhani, 2006).

Munculnya *Corporate Governance* atau tata kelola dalam perusahaan dikarenakan kepentingan perusahaan dalam memastikan pihak prinsipal bahwa saham atau dana yang disalurkan dalam organisasi dimanfaatkan secara tepat dan efektif. Dari beberapa definisi yang mengungkapkan arti Administrasi Perusahaan, sangat mungkin beralasan bahwa Administrasi Perusahaan adalah suatu sistem atau administrasi yang hebat dalam mengendalikan dan berurusan dengan suatu organisasi untuk meningkatkan nilai perusahaan dan dapat mengkoordinasikan individu-individu yang terlibat erat seperti penyedia, penyewa, bisnis, afiliasi, perwakilan, juga, pembeli.

Intellectual Capital Disclosure (ICD)

Menurut (Guthrie *et al*, 2000) munculnya perekonomian baru yang didorong oleh kemajuan dalam inovasi data dan sains mulai tertarik pada modal ilmiah. Pengungkapan data sehubungan dengan modal ilmiah masih disengaja artinya perusahaan dapat mengungkapkan atau tidak mengungkapkan modal intelektual. Karena sampai saat ini belum ada regulasi

husus yang mengatur mengenai modal intelektual, item-item apa saja yang perlu diungkapkan dan pengelompokan komponen dari modal intelektual. (Woodcock dan Rosalind, 2009) menyatakan bahwa komponen modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama, yaitu *human capital*, *customer capital*, dan *structural capital*.

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual yang meliputi keahlian dan pengetahuan individu yang ditunjukkan oleh karyawan seperti instruksi, keterampilan, informasi, pendaftaran, persiapan berhubungan dengan perwakilan, dll. Modal klien adalah potensi asosiasi yang sulit dipahami dari organisasi, misalnya hubungan organisasi dengan penyedia, klien, pemerintah dan masyarakat di mana pertemuan ini mendapatkan bantuan besar dari organisasi. Sedangkan *structural capital* adalah seluruh aset non-humanis berbasis informasi yang membantu siklus rutin pelaksanaan bisnis dalam asosiasi, termasuk inovasi yang dilindungi (hak cipta, lisensi, dan nama merek), penalaran dewan, budaya perusahaan, kerangka kerja data, kerangka kerja jaringan, inovasi, peningkatan penelitian, dll.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pimpinan kelompok pimpinan merupakan salah satu jenis sistem pengendalian internal dalam pengambilan keputusan untuk menjamin cara berperilaku para eksekutif dapat diprediksi dengan keinginan pemilik organisasi. Kepala otonom berarti individu dari ibadan hakim terkemuka yang tidak bermitra dengan kepala suku, individu yang berbeda dari ikelompok hakim terkemuka dan investor pengendali dan dibebaskan dari koneksi bisnis atau koneksi berbeda yang dapat memengaruhi kapasitas mereka untuk bertindak secara bebas.

Komisaris independen adalah individu yang secara khas dengan reputasi keahlian dan profesional yang relevan untuk bertahan, tanpa adanya peran manajemen atau hubungan dengan perusahaan (Li *et al*, 2008).

Fakta empiris menemukan bahwa komisaris independen berhubungan secara positif dengan pengungkapan struktur internal/internal capital (Cerbioni dan Parbonetti, 2007). (Li *et al*, 2008) juga menemukan hubungan positif signifikan antara komisaris independen dengan *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Kepemilikan manajerial ditunjukkan oleh besarnya saham organisasi yang diklaim oleh pengurus. (Tamba, 2012) menyatakan bahwa keterpisahan antara kepemilikan saham dan komando atas organisasi membuat keadaan yang tidak dapat didamaikan antara ipengawas dan investor.

Perjuangan meningkat ketika administrator memperoleh dorongan untuk memperluas kekayaan mereka sendiri (misalnya melalui amplifikasi hadiah) yang merugikan investor. Sikap manipulatif para pemimpin yang berawal dari situasi yang tidak dapat didamaikan dapat diturunkan melalui instrumen pengecekan yang berarti menyesuaikan kepentingan-kepentingan yang berbeda tersebut.

Dengan asumsi kepemilikan administrasi meningkat, dewan akan sering meningkatkan latihan penciptaan harga yang dapat meningkatkan keunggulan jangka panjang, salah satunya dengan memperluas presentasi modal ilmiah dalam organisasi. (Purwandari, 2013) juga melacak hubungan positif antara kepemilikan administrasi dan pengungkapan ringkasan anggaran.

Hasil ini mengindikasikan bahwa jika kepemilikan manajerial meningkat, maka pengungkapan laporan keuangan semakin lengkap. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Dalam POJK inomor 55 tahun 2015, komite audit merupakan sebuah komite bentukan dewan komisaris dan oleh karena itu bertanggung jawab langsung pada dewan komisaris tersebut. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan operasi perusahaan serta melakukan pengawasan iterhadap pelaporan dan pengungkapan informasi keuangan. Dalam tugasnya membantu dewan komisaris, sangat dibutuhkan pengalaman dan tingkat pendidikan komite audit, karena semakin banyak pengalaman dan tingkat pendidikan yang memadai maka akan semakin ahli didalam menjalankan pekerjaannya (Hadi & Kadarni. 2018).

Tingkat pendidikan dewan peninjau diharapkan mampu memberikan kepercayaan yang tinggi dan bekerja secara piawai dalam menjalankan kewajibannya yang dapat memperluas pengungkapan modal keilmuan di dalam organisasi. Tingkat pendidikan anggota dewan peninjau dirasa sangat iberpengaruh terhadap paparan modal keilmuan mengingat semakin tinggi jenjang pendidikan anggota dewan peninjau maka semakin baik pula mentalitas dan langkah-langkah yang dilakukan oleh anggota dewan peninjau, khususnya dalam mengatur. dan memberikan evaluasi yang solid terhadap ringkasan anggaran tahunan organisasi (Febrian, et al., 2022). Dari penggambaran ini, spekulasinya adalah sebagai berikut: H3: Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan di sektor perbankan yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2017 hingga 2021 sebanyak 47 perusahaan. Dari jumlah populasi perusahaan tersebut diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang ada di Indonesia.

Variabel Dependen

Intellectual Capital Disclosure (ICD)

Pada prenelitian ini, variabel ICD diukur menggunakan *index* dengan metode *content analysis* yang dikembangkan oleh Bukh *et al* (2005) sebanyak 78 item dengan cara memeberikan skor 1 apabila perusahaan perbankan mengungkapkan item pengungkapan dan memberikan skor 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan item pengungkapan modal intelektual. Penilaian *index* ini dilakukan dengan membandingkan jumlah item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ICD Index} = \frac{di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

ICD *Index* : Index pengungkapan modal intelektual.

di : Jumlah item pengungkapan yang diungkapkan perusahaan.

M : Jumlah item pengungkapan yang seharusnya diungkapkan perusahaan.

Variabel Independen

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak netral perusahaan yang berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Komisaris independen sebagai mekanisme pengendalian internal yang bertugas untuk menjembatani kepentingan diantara pihak pemegang saham dan pihak manajer untuk mencegah terjadinya asimetri informasi. Komisaris independen dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$\text{KOMIND} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh para dewan direksi dalam perusahaan. Dengan tingginya kepemilikan saham direksi maka akan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi atau perbedaan kepentingan karena pada hal ini manajer sebagai pemilik saham sekaligus pihak pengelola dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MANOWN} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer}}{\text{Total Saham Perusahaan}} \times 100\%$$

Komite Audit

Dalam penelitian ini, pada variabel komite audit menggunakan pengukuran baru yaitu menggunakan *index* dengan dua kriteria yang mengacu pada pengalaman dan agenda rapat dari komite audit. Adapun kriteria yang dimaksud sebagai berikut:

1. Apabila komite audit pernah bekerja pada perusahaan perbankan maka akan diberi skor 1. Sedangkan apabila komite audit tidak pernah bekerja sebagai komite audit pada perusahaan perbankan maka diberi skor 0.
2. Apabila komite audit melakukan agenda rapat yang membahas mengenai pengungkapan maka akan diberi nilai 1. Sedangkan apabila agenda rapat komite audit tidak membahas mengenai pengungkapan maka akan diberi skor 0.

Dari dua kriteria diatas maka akan didapat nilai maksimal dari komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Index MAX} = \frac{2}{2} = 1$$

Variabel Kontrol

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besaran kecil perusahaan yang dapat dilihat dari total aset. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ICD Index} = \beta_0 + \beta_1 \text{KOMIND} + \beta_2 \text{MANOWN} + \beta_3 \text{KOMAUD} + \beta_4 \text{SIZE} + \varepsilon_i$$

4. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	85	0,33	0,75	0,5509	0,08765

Kepemilikan Manajerial	85	0,00	0,40	0,0390	0,07384
Komite Audit	85	0,50	1,00	0,6941	0,24512
Ukuran Perusahaan	85	2,72	12,77	11,5291	3,20886
ICD	85	0,21	0,47	0,3235	0,05611
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel statistik diatas, variabel ini menggambarkan besarnya proporsi komisaris independen dari jumlah total dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ini memiliki nilai terendah yakni sebesar 0,33 dan untuk nilai tertinggi pada Bank Woori Saudara Indonesia Tbk sebesar 0,75. Selain itu, untuk rata-rata dari variabel komisaris independen adalah sebesar 0,5509. Hal ini menunjukkan rata-rata komisaris independen perusahaan perbankan sebesar 55,09% dari keseluruhan total dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan perbankan. Variabel komisaris independen memiliki standar deviasi sebesar 0,08765 yang menunjukkan nilai mean lebih besar dibandingkan nilai dari standar deviasi. Hal tersebut menandakan bahwa standar deviasi yang dihasilkan lebih lemah dibandingkan dengan besaran dari rata-ratanya, sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini persebaran data bersifat homogen.

Tabel statistik deskriptif diatas menunjukkan besarnya proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan direksi pada perusahaan perbankan. Pada variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai terendah sebesar 0,00 pada perusahaan Bank Mestika Dharma Tbk dan nilai tertinggi pada perusahaan Bank Of India Indonesia Tbk dengan nilai sebesar 0,40 dan rata-rata yang dimiliki oleh variabel ini adalah sebesar 0,0390 atau jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh dewan direksi pada perusahaan perbankan adalah sebesar 3,9% dari total jumlah saham yang beredar. Standar deviasi yang dimiliki oleh variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,07384 dimana lebih besar dari rata-rata kepemilikan saham manajer. Hal ini menunjukkan standar deviasi lebih kuat dibandingkan dengan besaran rata-ratanya, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki persebaran data yang bersifat heterogen.

Variabel ini menunjukkan banyaknya pengalaman dan agenda rapat dari komite audit yang membahas mengenai pengungkapan pada perusahaan perbankan. Nilai terendah yang dimiliki oleh variabel ini yakni sebesar 0,50 salah satunya pada perusahaan Bank Central Asia Tbk dan nilai tertinggi yang dimiliki oleh perusahaan Bank Of India Indonesia Tbk yakni sebesar 1,00 dengan rata rata tingkat pengalaman komite audit dan agenda rapat komite audit yang membahas mengenai pengungkapan sebesar 0,6941 atau sebesar 69,41%. Variabel komite audit dalam penelitian ini memiliki standar deviasi sebesar 0,24512 dimana lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan dalam standar deviasi lebih lemah jika dibandingkan dengan rata-rata dari variabel komite audit. Dengan demikian dapat diartikan bahwa persebaran data dalam penelitian ini bersifat homogen.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan besarnya suatu perusahaan dilihat dari jumlah total aset perusahaan. Pada variabel ini didapat nilai terkecil sebesar 2,72 pada perusahaan Bank Of India Indonesia Tbk sedangkan nilai tertinggi pada variabel ini berada pada perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 11,5291 dengan nilai rata-rata sebesar 11,5291 atau dapat diartikan bahwa perusahaan perbankan memiliki ukuran perusahaan yang cukup besar dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Standar deviasi dalam variabel ini memiliki nilai sebesar 3,20886 lebih kecil dari rata-rata variabel yang berarti besaran standar deviasi yang dihasilkan lebih lemah dibanding dengan rata-ratanya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki sebaran data yang bersifat homogen.

Variabel ICD (*Intellectual Capital Disclosure*) memiliki nilai terendah sebesar 0,21 hal ini menunjukkan kemampuan terendah perusahaan perbankan dalam mengungkapkan item-

item pengungkapan modal intelektual sebesar 0,21. Sedangkan untuk kemampuan tertinggi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual sebesar 0,47 pada perusahaan Bank Maspion Indonesia Tbk. Dengan rata-rata sebesar 0,3235 yang berarti rata-rata perusahaan perbankan melakukan pengungkapan mengenai modal intelektual sebesar 32,35% selama periode pengamatan. Standar deviasi pengungkapan modal intelektual sebesar 0,05611 dimana lebih kecil dari jumlah rata-ratanya yang berarti penelitian ini memiliki persebaran data yang bersifat homogen.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2. Uji Signifikansi Parameter

Variabel	t	Signifikansi
Komisaris Independen	2,745	0,008
Kepemilikan Manajerial	0,444	0,658
Komite Audit	-0,331	0,742
Ukuran Perusahaan	4,122	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS 26,2023

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan uji parameter pada tabel diatas, variabel komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar 2,745 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada variabel komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis pertama (H1) **terdukung**.

Hal ini berarti dengan meningkatnya proporsi dari komisaris independen maka pengungkapan modal intelektual dalam perusahaan juga akan meningkat. Sesuai dengan tujuan diterapkannya *corporate governance* pada perusahaan, fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan menjadi lebih optimal sehingga pihak manajemen tidak dapat melakukan tindakan curang dengan memanipulatif pelaporan informasi perusahaan. Selain itu, dengan optimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh seorang hakim otonom, administrasi organisasi juga akan diselesaikan dengan tepat dan dewan akan mengungkap semua data yang sesuai, termasuk data yang berkaitan dengan *intellectual icapital*, isehingga dapat menjembatani asimetri informasi (White *et al.*, 2007). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2020), Daromes & Gosal (2017), dan Rahandika & Dewayanto (2019) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Kepemilikan Administratif dalam penelitian ini diperoleh dengan membandingkan tingkat kepemilikan penawaran yang diklaim oleh pengurus organisasi dengan jumlah penawaran yang luar biasa. Berdasarkan uji hipotesis diatas, kepemilikan manajerial memiliki nilai t sebesar 0,444 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemilikan saham manajemen dari total saham beredar memiliki pengaruh positif tidak signifikan iterhadap pengungkapan modal intelektual, sehingga hipotesis kedua (H2) **tidak terdukung**.

Kajian ini didukung oleh penelitian yang diarahkan oleh (Firer, 2002), dan (Puspitaningrum, 2012) yang menyatakan bahwa penguasaan penawaran administratif secara bermakna mempengaruhi pembocoran modal keilmuan. Hal ini karena pimpinan sudah

memiliki akses masuk yang memadai untuk mendapatkan data yang mereka butuhkan, sehingga mengurangi tekanan bagi mereka untuk melakukan eksposur modal ilmiah dalam laporan tahunan.

(Jensen dan Meckling, 1976) juga menunjukkan bahwa para pemimpin cenderung berpartisipasi dalam arah yang produktif dan cara-cara perintis lainnya dalam berperilaku ikarena mereka mendapatkan keuntungan penuh dari kegiatan-kegiatan ini namun menanggung lebih sedikit pertaruhan daripada yang seharusnya. Karena direktur memiliki banyak tawaran dalam organisasi dan bertindak sebagai spesialis atau dewan direksi, dalam mengejar keputusan mereka biasanya akan mengabaikan kepentingan kepala atau investor, khususnya pengungkapan informasi lengkap, salah satunya adalah *intellectual capital disclosure*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Hasil uji hipotesis parsial pada tabel 2 menunjukkan nilai t sebesar -0,331 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,742. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan antara komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual **tidak terdukung**.

Artinya, semakin banyak komite audit yang memiliki latarbelakang pengalaman dan frekuensi rapat yang membahas mengenai pengungkapan maka akan semakin turun atau sedikit perusahaan perbankan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih dan (Dewi, 2019), komite audit yang memiliki latarbelakang dan pengalaman baik dibidang akuntansi, audit, maupun keuangan tidak menjamin sebuah perusahaan melakukan pengungkapan salah satunya pengungkapan mengenai modal intelektual.

Semakin mampu kelompok penasihat tinjauan, semakin banyak pertemuan akan memiliki kegiatan cekatan untuk membantu diri mereka sendiri. Kegiatan ini secara bertahap akan dilakukan oleh pihak yang memiliki wawasan dan informasi yang mumpuni di bidang pembukuan, reuiu atau keuangan.

Pembahasan Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil pengujian variabel kontrol yakni pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,122 dan nilai sig. sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig. $< \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Semakin besar ukuran organisasi, semakin tinggi minat untuk pengembangan data dibandingkan dengan organisasi yang lebih sederhana. Selain itu, organisasi besar juga merupakan elemen yang lebih dibentuk oleh pasar dan masyarakat umum secara keseluruhan. Organisasi besar dengan banyak sumber daya memiliki lebih banyak aset untuk menempatkan sumber daya menjadi modal ilmiah (Harahap et al. 2018). Aksesibilitas banyak aset akan membuat administrasi dan dukungan modal ilmiah lebih ideal dan akan menghasilkan pengungkapan modal ilmiah yang lebih tinggi.

5. Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Alat untuk menguji penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan analisis regresi

berganda melalui program IBM SPSS 26. Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Dari hasil pengujian parsial dapat diketahui bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini terdukung.
2. Dari hasil pengujian parsial dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini tidak terdukung.
3. Dari hasil pengujian parsial dapat diketahui bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terdukung.

Saran

Terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh dari struktur *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual, antara lain:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode skor pada masing-masing item pengungkapan modal intelektual sehingga memiliki bobot skor tersendiri pada setiap item pengungkapan. Dengan demikian, metode dengan bobot skor tersebut akan sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan peneliti sehingga hasilnya diharapkan akan lebih maksimal, tepat dan akurat.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih luas, yaitu dengan menggunakan seluruh perusahaan, sehingga dimungkinkan mampu menjadi acuan penelitian secara keseluruhan mengenai pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel bebas yang lebih banyak, sehingga memungkinkan untuk memberikan hasil penelitian yang lebih baik mengenai pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2004). Accrual Management And The Independence Of The Boards Of Directors And Audit Committees. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 12(1).
- Ashari, P. M. S., & Putra, I. N. W. A. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 03(14).
- Cerbioni & Parbonetti. (2007). Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Bio-Technology Companies. *Paper Presented at the Third International Conference on Corporate Governance*, 16(940) : 791-826
- Daromes & Gosal (2017), "Peran Moderasi Kompetensi Komite Audit Pada Hubungan Antara Struktur Kepemilikan dan Kualitas Pelaporan Keuangan", *Jurnal Akuntansi*, 11(10), 68-98.
- Febrian et al. (2022). Analisis Faktor Determinan Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 07(01), 2656-4726.
- Fire, S. dan S. M. Williams (2003). Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 10(1) : 348-360.

- Guthrie, James dan Petty, R. (2004). Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*, 1(3), 241-251.
- Haniffa & Cooke. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, 391-430.
- Holland. (2006). Fund management, intellectual capital, intangibles and private disclosure. *Managerial Finance*, 32(4).
- Jensen & Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 03, Hal 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum GCG Indonesia, Jakarta.
- Li, et al. (2008). Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research*, 38(2):137-159.
- Mondal & Ghosh. (2012). Intellectual capital and financial performance of Indian banks. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 13(4), 515-530.
- Munir & Marina. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Peran Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Journal Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 02(2)
- Purwandari, A., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Kompleksitas. 2, 251–270.
- Puspitaningrum. (2012). "Corporate Governance Mechanism and The Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesia Companies". *Procedia Eco*
- Putri & Amanah. (2017). Pengaruh Leverage, Intellectual Capital, dan Ownership Structure Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 06(8), 1-22.
- Rahandika & Dewayanto. (2019). Peran Tata Kelola Perusahaan Pada Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 08(03), Hal 1.
- Rahandika & Dewayanto. (2019). Peran Tata Kelola Perusahaan pada. Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(3), 1-15.
- Saleh. 2008. "Intellectual Capital and Corporate Performance of Technology-Intensive Companies: Malaysian Evidence". *Asian Journal of Business and Accounting*. 1(1).. 113-130.
- Sheu, et al. (2007)., Antioxidant and Free Radical Scavenging Activities of Phellinus merrillii Extracts. *Botanical Studies* 48.
- Singh & Zahn. (2008). Determinants of intellectual capital disclosure in prospectuses of initial public offerings. *Accounting and Business Research*, 38(5).
- Suhardjanto & Wardhani. (2010). Praktik Intelektual Capital Disclosure perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI* , 14(1), 59-66.
- Sunarsih & Dewi. (2019), Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1).
- Tamba. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufacturing Secondary Sectors yang Listed di BEI tahun 2009). Semarang : FEB Universitas Diponegoro.
- Wardhani, R. (2006). Mekanisme Corporate Governance dalam perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi 9. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*. 4, 195-114.
- White, et al. (2007). Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*. 8(3).
- Wicaksono, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Intellectual Capital Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang

Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(01), 189–200.
<https://doi.org/10.29040/jie.v4i01.768>

Yasser, *et al.* (2017). Impact of board structure on firm performance: evidence from an emerging economy. *Journal of Asia Business Studies*.